

Tantangan Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Tunarungu: Studi Fenomenologi di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

Jiwana Nurinsani¹, Naila Nur Sabila², Kaila Azzahra Yasmin³, Daniel Christian Sinaga⁴, Lili Tansliova⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Jiwana Nurinsani

jiwananurinsani76@gmail.com

Abstrak

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadirkan tantangan tersendiri yang berbeda dari pembelajaran di kelas reguler. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengalaman guru dalam menghadapi tantangan pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu di SLB Melati Aisyiyah Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan prosedur fenomenologi Moustakas yang mencakup tahap *horizontalization*, pengelompokan *meaning clusters*, serta penyusunan deskripsi tekstural dan struktural. Hasil penelitian menemukan empat tema utama, yaitu hambatan komunikasi akibat keterbatasan kosakata siswa, kebutuhan adaptasi dan modifikasi materi secara mandiri, pemanfaatan media visual sebagai solusi pembelajaran yang disambut antusias oleh siswa, serta hambatan motivasi siswa dan koordinasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan diri yang tumbuh dari pengalaman langsung di kelas memegang peran penting dalam menjaga kualitas pengajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu.

Kata Kunci: *fenomenologi, pengajaran Bahasa Indonesia, sekolah luar biasa, siswa tunarungu, tantangan guru*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin secara konstitusional oleh negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan setara. Jaminan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C Ayat (1), yang menegaskan hak setiap individu untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pendidikan (Ilmi & Harsiwi, 2025). Dalam kerangka ini, anak tunarungu memiliki hak yang setara untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Sulistianingsih & Harsiwi, 2025).

Tunarungu didefinisikan sebagai kondisi kehilangan atau penurunan fungsi pendengaran, baik secara parsial maupun total, yang berdampak signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menangkap dan mengolah bunyi bahasa. Dalam perspektif psikolinguistik, akuisisi bahasa anak sangat bergantung pada stimulasi auditori sejak usia dini, sehingga ketiadaan stimulasi tersebut mengakibatkan hambatan serius pada dimensi reseptif maupun ekspresif (Winarsih, 2023). Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran sebelum bahasa terbentuk yang dikenal sebagai tuli prelingual

yaitu menghadapi hambatan lebih berat dalam penguasaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, serta produksi ujaran (Mulyadi & Fatimah, 2022). Kondisi ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu secara fundamental berbeda dan menuntut pendekatan khusus yang terencana dan sistematis.

Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), guru memegang posisi sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Tugas guru tidak sekadar menyampaikan konten akademis, melainkan juga membangun kompetensi berbahasa siswa yang belum berkembang optimal akibat keterbatasan auditori (Putri & Fauziati, 2022). Hidayat dan Suherman (2021) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan khusus mencakup dimensi pedagogis, komunikatif, kolaboratif, dan reflektif yang saling terkait. Dengan demikian, tanggung jawab guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu bersifat multidimensi dan tidak dapat dipandang sebatas persoalan teknis metodologi semata.

Secara teoritis, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu bertumpu pada kerangka komunikasi total (*total communication*), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai modalitas bahasa lisan, isyarat, visual, dan taktil guna memaksimalkan pemahaman siswa (Agustin & Kurniawan, 2023). Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan dua sistem isyarat yang umum digunakan di SLB Indonesia, dengan karakteristik dan tingkat penerimaan yang berbeda (Wahyuni & Arifin, 2022). Fadillah dan Rohmah (2023) menemukan bahwa efektivitas komunikasi total sangat ditentukan oleh konsistensi penerapannya dan kesiapan guru dalam menguasai sistem isyarat yang digunakan. Oleh karena itu, penguasaan sistem komunikasi yang tepat merupakan prasyarat pedagogis yang tidak dapat diabaikan.

Dari perspektif kurikulum, pembelajaran bagi siswa tunarungu mensyaratkan adaptasi komprehensif terhadap kurikulum nasional yang berlaku. Pratiwi dan Maulana (2023) menegaskan bahwa adaptasi tersebut mencakup empat dimensi sekaligus yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, metode penyampaian, dan instrumen penilaian. Yuwono dan Utomo (2024) memberikan landasan teoretis melalui konsep *differentiated instruction*, bahwa guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman profil belajar siswa secara simultan. Amaliah, Pratama, dan Sari (2024) menemukan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka belum dimanfaatkan secara optimal di SLB Sumatra Utara akibat terbatasnya kapasitas guru dalam merancang perangkat ajar yang adaptif.

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu. Rahayu dan Susanto (2023) menunjukkan bahwa media digital interaktif seperti video bersubtitel dan animasi berbasis bahasa isyarat terbukti meningkatkan pemahaman siswa tunarungu secara signifikan. Siregar dan Nasution (2024) mengidentifikasi bahwa persepsi guru terhadap efektivitas alat bantu visual sangat memengaruhi intensitas pemanfaatannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari di SLB Deli Serdang. Handayani dan Nugraha (2021) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif mensyaratkan dukungan media yang memadai agar potensi setiap siswa dapat berkembang maksimal.

Profesionalisme dan kompetensi guru merupakan faktor determinan dalam kualitas pengajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu. Dewi, Kusumawati, dan Pratama (2022) menemukan bahwa kompetensi pedagogis guru pendidikan luar biasa belum merata, dan banyak guru yang masih mengandalkan pengalaman empiris tanpa bekal teori yang terstruktur. Ramadhan dan Oktavia (2024) mengidentifikasi bahwa kebutuhan

terbesar guru terletak pada penguatan kompetensi pengajaran bahasa adaptif dan keterampilan asesmen yang responsif terhadap kebutuhan siswa tunarungu. Nurhayati dan Surya (2022) menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah yang berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru di SLB.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh ekosistem dukungan yang melibatkan keluarga dan berbagai pihak terkait. Santoso dan Purwandari (2022) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi signifikan dengan capaian belajar siswa tunarungu, khususnya dalam aspek penguatan kosakata dan pembiasaan komunikasi di rumah. Sanjaya dan Priadi (2021) menekankan perlunya perencanaan pembelajaran yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan tenaga ahli terkait. Hal ini sejalan dengan kerangka pendekatan ekologis dalam pendidikan khusus yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi sinergis antara sekolah, keluarga, dan komunitas (Setiawan & Kurnia, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu dari berbagai sudut pandang. Zulfiana dan Hermanto (2022) menemukan bahwa hambatan terbesar di SLB Yogyakarta terletak pada kesulitan guru menyesuaikan kompleksitas teks dengan kapasitas pemahaman siswa yang sangat bervariasi. Harahap dan Siregar (2023) mengidentifikasi rendahnya dukungan kebijakan sekolah dan minimnya pengembangan profesional guru sebagai faktor penghambat utama di SLB Sumatra Utara. Maharani dan Safitri (2024) mengungkapkan bahwa guru SLB swasta menghadapi tantangan berlapis berupa keterbatasan anggaran, minimnya akses pelatihan, dan kurangnya jaringan kolaborasi antarguru.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang berarti, terdapat beberapa kesenjangan yang belum terjawab secara memadai. Pertama, mayoritas kajian dilakukan di SLB negeri atau di Pulau Jawa, sehingga pengalaman guru di SLB swasta berbasis keagamaan di Kabupaten Deli Serdang belum terdokumentasi secara ilmiah. Kedua, penelitian sebelumnya umumnya bersifat deskriptif-kuantitatif dan belum menggali makna serta pengalaman subjektif yang dihayati guru secara mendalam (Harahap & Siregar, 2023; Zulfiana & Hermanto, 2022). Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika pengajaran Bahasa Indonesia di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif sebagai kerangka metodologis utama. Creswell dan Poth (2021) mendefinisikan fenomenologi sebagai pendekatan yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Moleong (2021) menegaskan bahwa metodologi kualitatif-fenomenologi sangat relevan untuk memotret realitas sosial yang kompleks, sebagaimana yang terjadi dalam praktik pendidikan anak berkebutuhan khusus. Zulfikar dan Musliadi (2021) juga menekankan bahwa pemahaman terhadap pengalaman guru di lapangan merupakan fondasi yang tidak tergantikan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang responsif dan berbasis bukti.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang melalui studi fenomenologi. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa memahami realitas pengajaran dari perspektif guru secara langsung merupakan langkah awal yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan siswa tunarungu. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan bahasa bagi ABK, sekaligus menjadi masukan konkret bagi pengambil kebijakan, pengelola

sekolah, dan komunitas pendidik dalam merumuskan kebijakan pendidikan khusus yang lebih responsif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif seorang guru dalam menghadapi tantangan pengajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu di SLB Melati Aisyiyah Kabupaten Deli Serdang. Desain fenomenologi dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena yang kompleks dan kontekstual, sebagaimana yang terjadi dalam praktik pengajaran di sekolah luar biasa (Creswell & Poth, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam perspektif partisipan dan memahami realitas sebagaimana yang dihayati oleh partisipan (Moleong, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang yang menguasai seluruh mata pelajaran bagi siswa tunarungu, termasuk di dalamnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman langsung dan berkelanjutan dalam mengajar siswa tunarungu serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Dalam konteks fenomenologi, kedalaman dan kekayaan informasi yang diberikan satu individu dengan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti lebih diutamakan daripada jumlah partisipan yang besar (Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur sebagai satu-satunya teknik pengumpulan data. Panduan wawancara disusun berdasarkan empat dimensi utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu, strategi adaptasi materi dan bahan ajar Bahasa Indonesia, penggunaan media pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi selama proses pengajaran berlangsung. Wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah, direkam dengan izin partisipan menggunakan perangkat perekam suara, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis utama.

Data yang telah ditranskripsikan dianalisis menggunakan prosedur analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (dalam Creswell & Poth, 2021). Proses analisis diawali dengan *horizontalization*, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan bermakna dari transkrip wawancara yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kluster tema (*meaning clusters*), yang selanjutnya digunakan untuk menyusun deskripsi tekstural tentang *apa* yang dialami guru, dan deskripsi struktural tentang *bagaimana* pengalaman itu terjadi, hingga akhirnya menghasilkan deskripsi gabungan yang merepresentasikan esensi keseluruhan pengalaman partisipan. Keabsahan data dijamin melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan akurasi dan ketepatan makna yang ditangkap peneliti.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang, diperoleh delapan pertanyaan yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur fenomenologi Moustakas dan menghasilkan empat kluster tema utama. Keempat tema tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Tema/Kluster	Pertanyaan Wawancara	Kutipan Jawaban
1	Tema 1 Hambatan Komunikasi dan Keberagaman Kemampuan Siswa	Pertanyaan 1 Bagaimana tantangan Ibu dalam mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa ABK dengan karakteristik yang berbeda-beda?	<i>"Tantangan yang paling besar ada pada komunikasi siswa. Kosakata yang mereka miliki masih sangat minim. Susunan katanya sering terbalik-balik, misalnya 'saya mau makan' menjadi 'makan saya'."</i>
		Pertanyaan 2 Bagaimana Ibu menghadapi perbedaan kemampuan komunikasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung?	<i>"Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memahami melalui bahasa lisan, gerakan atau bahasa isyarat, sebagian lainnya lebih memahami jika menggunakan tulisan."</i>
		Pertanyaan 3 Apa kendala yang Ibu hadapi dalam menyampaikan materi membaca, menulis, dan berbicara kepada siswa ABK?	<i>"Ada juga beberapa siswa yang cenderung menyendiri dan kurang berinteraksi. Hampir di setiap kelas biasanya ada siswa dengan karakter seperti itu."</i>
2	Tema 2 Strategi Adaptasi dan Modifikasi Materi Bahasa Indonesia	Pertanyaan 5 Apa kesulitan yang Ibu rasakan ketika harus menyederhanakan atau memodifikasi teks bacaan dan materi Bahasa Indonesia agar sesuai dengan kemampuan siswa ABK?	<i>"Ketika menjelaskan kata 'berkembang', saya tidak langsung menggunakan istilah tersebut, tetapi menjelaskan dengan kalimat sederhana seperti 'tumbuh menjadi besar', 'dari kecil sampai tua', atau 'dari muda menjadi kakek-nenek'."</i>
3	Tema 3 Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran	Pertanyaan 4 Bagaimana Ibu menghadapi keterbatasan fasilitas atau sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah?	<i>"Kami sudah terbantu dengan penggunaan internet di sekolah, bisa menggunakan laptop, infokus, dan fasilitas wifi sehingga proses belajar menjadi lebih mudah."</i>
		Pertanyaan 8 Bagaimana tantangan Ibu dalam menggunakan media atau teknologi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa ABK?	<i>"Siswa justru sangat senang ketika belajar menggunakan media seperti infokus, mereka terlihat senang, tertawa, dan lebih fokus mengikuti pelajaran."</i>

4	Tema 4 Hambatan Motivasi Siswa dan Koordinasi dengan Orang Tua	Pertanyaan 6 Bagaimana Ibu mengatasi hambatan dalam memotivasi siswa ABK agar tetap semangat dan percaya diri saat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia?	<i>"Saya sering melibatkan teman-temannya dalam proses pembelajaran. Ketika belajar bersama teman-temannya dan diberi kesempatan menjawab secara bergantian, biasanya mereka lebih berani dan ikut aktif."</i>
		Pertanyaan 7 Apa kendala yang Ibu hadapi dalam berkoordinasi dengan orang tua atau wali siswa untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di rumah?	<i>"Kendala dalam berkoordinasi paling ya, biasanya terjadi ketika komunikasi dilakukan melalui telepon gitu. Namun, ketika komunikasi dilakukan secara langsung dan orang tua datang ke sekolah, biasanya koordinasi berjalan lebih baik."</i>

Pembahasan

Pembahasan ini mengacu pada empat kluster tema yang dihasilkan dari analisis fenomenologi terhadap pengalaman guru di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Keempat tema tersebut diperoleh melalui prosedur analisis Moustakas (dalam Creswell & Poth, 2021) yang mencakup tahap *horizontalization*, pengelompokan *meaning clusters*, serta penyusunan deskripsi tekstural dan struktural berdasarkan transkrip wawancara mendalam dengan guru yang bersangkutan.

a. Hambatan Komunikasi dan Keberagaman Kemampuan Siswa

Temuan pada tema pertama menunjukkan bahwa hambatan komunikasi merupakan inti dari seluruh tantangan yang dihadapi guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Guru mengungkapkan bahwa kosakata siswa masih sangat minim sehingga kesulitan muncul sekaligus pada dimensi reseptif maupun ekspresif, termasuk munculnya pola inversi susunan kata seperti "saya mau makan" yang diucapkan menjadi "makan saya". Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Winarsih (2023) bahwa anak tunarungu prelingual mengalami hambatan serius dalam pembentukan pola sintaksis karena akuisisi bahasa tidak dapat bertumpu pada jalur pendengaran yang seharusnya menjadi saluran utama pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, guru merespons kondisi tersebut dengan mengombinasikan berbagai modalitas komunikasi sesuai kebutuhan masing-masing siswa, mulai dari bahasa lisan, isyarat, hingga tulisan.

b. Strategi Adaptasi dan Modifikasi Materi Bahasa Indonesia

Guru mengembangkan strategi adaptasi materi secara mandiri dengan prinsip menyederhanakan bahasa tanpa menyederhanakan makna, yakni mendekomposisi kosakata abstrak menjadi deskripsi konkret yang familiar bagi siswa. Strategi ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* yang diuraikan Yuwono dan Utomo (2024), bahwa guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman profil belajar siswa secara simultan. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan guru bukan sekadar penyederhanaan teknis, melainkan bentuk respons pedagogis yang berpusat pada pemahaman mendalam terhadap kondisi nyata siswa.

c. Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Tema ketiga menjadi titik terang dalam pengalaman guru karena fasilitas di SLB Melati Aisyiyah dinilai sudah memadai dan siswa merespons pembelajaran berbasis media visual dengan antusiasme yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan Rahayu dan

Susanto (2023) yang menunjukkan bahwa media digital interaktif terbukti meningkatkan pemahaman siswa tunarungu secara signifikan karena memanfaatkan indera penglihatan sebagai saluran penerimaan informasi yang dominan ketika saluran auditori tidak tersedia. Keberhasilan guru memanfaatkan media visual di kelas dengan demikian bukan hanya soal kelengkapan alat, melainkan juga soal kesadaran guru terhadap cara kerja persepsi siswa tunarungu dalam mengolah informasi.

d. Hambatan Motivasi Siswa dan Koordinasi dengan Orang Tua

Tema keempat, guru mengidentifikasi adanya siswa yang cenderung menyendiri dan kurang aktif, lalu mengatasinya dengan membangun dinamika kelompok melalui sesi tanya jawab bergiliran antarteman sebaya. Selain itu, koordinasi dengan orang tua ditemukan lebih efektif dilakukan secara tatap muka dibandingkan melalui telepon yang rentan menimbulkan kesalahpahaman. Kedua kondisi ini sejalan dengan pandangan Santoso dan Purwandari (2022) bahwa capaian belajar siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang mendukung, baik di lingkungan kelas maupun melalui keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang menghadapi empat tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu, yaitu hambatan komunikasi akibat keterbatasan kosakata siswa, kebutuhan adaptasi dan modifikasi materi secara mandiri, pemanfaatan media visual sebagai solusi pembelajaran, serta hambatan motivasi siswa dan koordinasi dengan orang tua. Meskipun tantangan yang dihadapi bersifat beragam dan saling berkaitan, guru menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri yang tumbuh dari pengalaman langsung di lapangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang hanya satu orang sehingga temuan tidak dapat diberlakukan secara menyeluruh, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan di berbagai SLB guna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Referensi

- Agustin, R., & Kurniawan, H. (2023). Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Tunarungu di SLB Kota Medan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 13(2), 78–91.
- Amaliah, S., Pratama, D., & Sari, N. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Tunarungu Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SLB Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 55–69.
- Anggraini, P., & Wahyudi, T. (2022). Hambatan Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Adaptif bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 12–24.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications.
- Dewi, R. S., Kusumawati, E., & Pratama, A. (2022). Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Luar Biasa dalam Mendidik Siswa Berkebutuhan Khusus di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 87–101.

- Fadillah, N., & Rohmah, Z. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Metode Komunikasi Total pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Tingkat Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 44–58.
- Handayani, T., & Nugraha, F. (2021). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Kelas Inklusif yang Memiliki Siswa dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Inklusif*, 4(2), 101–114.
- Harahap, R. A., & Siregar, D. M. (2023). Dukungan Kebijakan Sekolah dan Pengembangan Profesional Guru sebagai Faktor Penentu Kualitas Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Tunarungu di SLB Sumatra Utara. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Inklusi*, 5(2), 98–113.
- Hidayat, R., & Suherman, A. (2021). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusif: Kajian Teoritis dan Praktis di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–58.
- Ilmi, A., & Harsiwi, N. E. (2025). Tantangan dan Harapan Guru dalam Pendidikan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Keleyan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 122–132.
- Irawati, D., & Susilo, B. (2022). Profesionalisme Guru SLB dalam Menghadapi Keberagaman Karakteristik Siswa Tunarungu: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 11(2), 134–148.
- Lestari, F., & Haryono, S. (2023). Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu: Tinjauan Atas Praktik di SLB Swasta Sumatra Utara. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 10(2), 89–103.
- Maharani, T., & Safitri, D. (2024). Tantangan Berlapis Guru SLB Swasta dalam Mengembangkan Perangkat Ajar Bahasa Indonesia Adaptif bagi Siswa Tunarungu: Perspektif Pengelolaan Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 44–59.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, R., & Fatimah, S. (2022). Profil Kemampuan Berbahasa Siswa Tunarungu Prelingual dan Implikasinya Terhadap Strategi Pengajaran di SLB. *Jurnal Ortopedagogi*, 8(1), 1–13.
- Nabila, A. N., Rahmawati, A., Juwaira, A., Ramadani, F., & Pakpahan, F. D. M. (2025). Analisis Kendala dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 304–314.
- Nurhayati, E., & Surya, M. (2022). Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 61–75.
- Oktaviani, R., & Yusuf, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 113–128.
- Pratiwi, D. A., & Maulana, I. (2023). Adaptasi Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa: Tantangan dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 33–47.
- Putri, N. A., & Fauziati, E. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Tunarungu: Sebuah Tinjauan Praktik di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 211–225.
- Rahayu, S., & Susanto, B. (2023). Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu: Peluang dan Tantangan di Era Teknologi Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 64–78.

- Ramadhan, A., & Oktavia, N. (2024). Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru SLB dalam Penguatan Kompetensi Pengajaran Bahasa bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 110–124.
- Sanjaya, W., & Priadi, A. (2021). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus: Kajian di SLB Se-Sumatra Utara. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 6(1), 22–36.
- Santoso, H., & Purwandari, E. (2022). Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Capaian Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 105–118.
- Setiawan, B., & Kurnia, R. (2021). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunarungu di Kabupaten/Kota di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Inklusi*, 8(2), 145–162.
- Siregar, H., & Nasution, M. (2024). Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Dengar dan Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Tunarungu di SLB Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Inklusi Sumatra*, 3(1), 15–28.
- Sulistianingsih, E., & Harsiwi, N. E. (2025). Persepsi Guru terhadap Tantangan Pembelajaran bagi Siswa Tunarungu di SLB PGRI Kamal. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 323–333.
- Wahyuni, S., & Arifin, Z. (2022). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Visual Untuk Siswa Tunarungu di SLB: Kajian Kebutuhan dan Kelayakan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 74–88.
- Winarsih, M. (2023). Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak Tunarungu: Implikasi bagi Strategi Pendidikan di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Rehabilitasi dan Pendidikan Khusus*, 11(1), 1–15.
- Yuliani, R., & Puspita, D. (2023). Analisis Problematika Guru dalam Asesmen Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Tunarungu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 3(2), 67–80.
- Yuwono, J., & Utomo, P. (2024). Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif: Studi pada Sekolah dengan Siswa Tunarungu di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2), 89–104.
- Zulfiana, U., & Hermanto, B. (2022). Hambatan Guru dalam Menyesuaikan Teks Bacaan Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Pemahaman Siswa Tunarungu di SLB Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 18(2), 77–91.
- Zulfikar, T., & Musliadi, A. (2021). Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia: Evaluasi Implementasi dan Tantangan di Tingkat Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 211–226.